

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mampu menjaga martabat bangsa karena pendidikan sebagai salah satu pilar penegak bangsa, dengan pendidikan suatu bangsa dapat mengikuti perkembangan (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018, p. 2). Pada era saat ini, fokus pendidikan tidak hanya mengenai faktor intelektual, tetapi juga memfokuskan pada faktor lain seperti sikap, perilaku dan karakter (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018, p. 2). Salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional di suatu negara adalah karakter masyarakatnya (Suparno, 2018, p. 63). Jika nilai-nilai karakter masyarakat di suatu bangsa tergolong rendah maka akan mengakibatkan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi (Suparno, 2018, p. 63). Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai karakter sangat penting diterapkan kepada generasi muda agar terciptanya karakter yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan aspek-aspek yang harus diintegrasikan dalam pelajaran sehari-hari di era pendidikan abad ke-21 ini mencakup 6-C yaitu *communication, collaboration, critical thinking, creativity, citizenship/culture* serta *character education/connectivity* (Anugerahwati, 2019, pp. 165-166). Salah satu aspek yang harus diintegrasikan dalam pendidikan abad ke-21 adalah *character education*, sejalan dengan ditetapkannya Keputusan Presiden yang disebut “Nawa Cita” yang berarti Sembilan Prioritas. Sembilan prioritas tersebut menyangkut pembangunan

karakter bangsa, dimana pada tahun 2017 ditetapkan pula bahwa 70% kurikulum pendidikan dasar sampai menengah harus fokus pada pendidikan karakter peserta didik (Anugerahwati, 2019, p. 167).

Melihat kondisi Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, serta kelompok-kelompok sosial yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai kekayaan tak ternilai (Lestari, 2015, p. 32). Keberagaman sebagai warisan budaya bangsa perlu dikelola dengan baik agar menjadi kekuatan bangsa untuk mewujudkan cita-cita negara dalam membangun kerukunan dan kesejahteraan sesuai dengan prinsip Pancasila.

Namun data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 mengenai kasus remaja atau pelajar melakukan aksi anarkis seperti *bullying*, tawuran pelajar dan lain-lain sebesar 12,9% Mengalami kenaikan sebesar 1,1% pada awal tahun 2018 sampai bulan September 2018 menjadi 14% (KPAI, 2020). Kasus kenakalan remaja anarkis ini sebagai bentuk kurangnya penanaman nilai-nilai karakter pada remaja di Indonesia.

Berdasarkan paparan kondisi tersebut, perlunya internalisasi nilai-nilai demokratis kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sesuai ketentuan Permendikbud No. 20 tahun 2016 yang mengatur mengenai Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA, dimana salah satu aspek yang diatur adalah dimensi sikap. Peserta didik diharapkan mempunyai kualifikasi sikap yaitu memiliki 19 karakter salah satunya adalah sikap demokratis (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018, p. 4). Menurut Ravitch (dalam Budiman, 2014, p. 29) demokrasi didefinisikan sebagai pemerintahan yang dijalankan melalui sistem

pemilihan umum oleh wakil-wakil rakyat, dimana kedudukan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Azra (dalam Yuniarto, 2018, p. 2) berpendapat bahwa pentingnya perkembangan sikap demokrasi di dalam kehidupan masyarakat dikarenakan beberapa fenomena yang muncul. *Pertama*, meningkatnya fenomena “*political illiteracy*”, yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak peduli dengan politik dan tidak memahami sistem kerja demokrasi (Yuniarto, 2018, p. 2). *Kedua*, meningkatnya fenomena apatisisme politik (*political apathism*) yaitu warga negara kurang terlibat atau turut berpartisipasi dalam proses-proses politik (Yuniarto, 2018, p. 2).

Hasil pemikiran kritis Azra di atas, memperkuat hasil “*National Survey of Voter Education*” Asia Foundation (1998) menyatakan terdapat lebih dari 60% sampel nasional teridentifikasi kurang memahami bagaimana sistem demokrasi bekerja (Yuniarto, 2018, p. 3). Hal tersebut menandakan masih kurangnya pemahaman yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan budaya demokrasi oleh mayoritas bangsa. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian khusus karena menurut hasil analisis Urbaningrum (2004) tanpa adanya pemahaman serta kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban masyarakat, implementasi nilai-nilai demokratis dalam kehidupan masyarakat hanyalah angan-angan belaka (Yuniarto, 2018, p. 3).

Kiuru (2008, p. 9). menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan individu dengan teman sebaya saat masa remaja relatif lebih intensif jika dibandingkan dengan orang tuanya, yang mengakibatkan teman sebaya menjadi prioritas dalam masa perkembangan remaja. Individu lebih sering

menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan kelompok sebaya selama masa perkembangan tahap remaja (Dumas, Wendy, & David, 2012, p. 922). Menurut Sidik Jatmika (2010 dalam (Putro, 2017, p. 26)) proses perkembangan pada tahap remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-teman sekitarnya dibandingkan ketika masih anak-anak. Mengakibatkan teman sebaya turut memberikan peran dalam setiap pembentukan perilaku individu (Ridwan, 2017, p. 4). Kalangan remaja mengikuti perilaku teman sebayanya sebagai bentuk penyesuaian diri agar dapat diterima oleh lingkungan kelompoknya (Ridwan, 2017, p. 4).

Mahendra (2010) menyatakan bahwa pergaulan *peer group* dengan pembentukan sikap peserta didik menunjukkan hubungan yang positif. Selaras dengan penelitian Susanto (2016, p. 110) mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo yaitu sebesar 16,30% pengaruh yang diberikan pola asuh orang tua. Sedangkan sebesar 70,04% pengaruh yang diberikan teman sebaya. Data yang diperoleh menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik melibatkan pergaulan teman sebaya dalam memberikan pengaruh yang besar. Sehingga teman sebaya sebagai salah satu faktor penting pada proses perkembangan remaja dalam hal pembentukan identitas diri, perilaku maupun sikap.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka teman sebaya memberikan pengaruh dalam proses perkembangan remaja, yang dapat mengakibatkan terjadinya konformitas di lingkungan teman sebaya. Konformitas itu sendiri merupakan suatu pengaruh sosial yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku untuk menyesuaikan dengan norma sosial di sekitarnya (Baron &

Bayrne, 2005, p. 15). Santrock (dalam Ridwan, 2017, p. 4) mengemukakan bahwa konformitas banyak dilakukan pada perkembangan manusia tahap remaja yaitu dengan teman sebaya.

Elizabeth Suhay (2015, p. 224) menjelaskan mengenai norma, nilai dan sikap pada individu yang secara efektif berkaitan erat dengan kelompoknya, dikarenakan faktor sosial-emosional dalam konformitas dan polarisasi yang membantu memahami aspek-aspek mengenai opini publik. Penelitian-penelitian terdahulu (misalnya Bolsen, 2013; Gerber, Green, & Larimer, 2008; dan Gerber, Green, & Larimer, 2008) memaparkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi pendapat seseorang dalam berperilaku politik meskipun informasi yang diterima tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan masyarakat merasa bangga dengan norma-norma kelompok yang diikutinya yang membuat terciptanya konformitas dalam kehidupan masyarakat (Suhay, 2015, p. 224).

Mengingat pentingnya partisipasi masyarakat dalam sistem politik di negara demokratis. Maka penerapan sikap demokratis sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia, karena nilai-nilai di dalam sikap demokratis sesuai dengan Pancasila. Namun implementasinya menunjukkan terjadi ketidaksesuaian antara konsep dengan apa yang seharusnya (Budiman, 2014, p. 29). Melihat masih banyaknya masyarakat yang kurang menerapkan nilai-nilai demokratis. Maka internalisasi nilai-nilai karakter demokratis pada siswa sebagai generasi penerus bangsa perlu ditingkatkan. Kesadaran masyarakat mengenai cita-cita bangsa dapat melahirkan kesadaran dan keyakinan bahwa dengan meningkatnya sikap

demokratis akan meningkat pula kesejahteraan masyarakat dengan begitu akan terciptanya kehidupan masyarakat yang demokratis.

Penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui hubungan yang terjadi antara konformitas teman sebaya dengan sikap demokratis siswa SMA. Karena bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi asas demokrasi, maka perlu ditingkatkan penanaman nilai-nilai demokrasi kepada generasi penerus bangsa. Namun tidak hanya lembaga pendidikan dan orang tua saja yang memiliki peran internalisasi nilai-nilai demokratis, tetapi lingkungan pergaulan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu mengingat masa remaja relatif lebih intensif menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

SMA Negeri 4 Kota Bekasi menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini dikarenakan sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah ini memiliki tingkat kedisiplinan yang baik serta memiliki peserta didik yang berprestasi dapat dilihat dari kejuaraan yang diraih dalam bidang akademik serta non-akademik. Selain itu, berdasarkan penelusuran secara terbatas peneliti menemukan bahwa terdapat fenomena berkelompok atau *geng* di antara siswa SMA Negeri 4 Kota Bekasi. Fenomena tersebut memperkuat teori Kiuru (2008) mengenai perkembangan masa remaja yang lebih intensif menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Didasari oleh fenomena tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam mengenai fenomena konformitas yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 4 Kota Bekasi serta hubungannya dalam pembentukan sikap demokratis siswa SMA.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini didasari oleh latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, sebagai berikut.

1. Bagaimana fenomena konformitas yang terjadi di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana penerapan sikap demokratis siswa di lingkungan sekolah?
3. Adakah hubungan yang terjadi antara konformitas teman sebaya dengan sikap demokratis siswa SMA?
4. Bagaimana hubungan yang terjadi antara konformitas teman sebaya dengan sikap demokratis siswa SMA?

## C. Batasan Masalah

Melihat latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memiliki batasan penelitian yang ditetapkan karena tidak memungkinkan semua dibahas secara keseluruhan. Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah pengukuran skala konformitas yaitu di lingkungan teman sebaya sekolah saja karena siswa SMA memasuki tahap remaja akhir yang banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sekolahnya baik secara langsung maupun secara daring melalui aplikasi *chatting* dan *social media*. Selain itu keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan populasi, maka hanya meneliti sampel yang mewakili kriteria dan dijadikan sebagai responden penelitian ini sebanyak 70 siswa.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana hubungan yang terjadi antara konformitas teman sebaya dengan sikap demokratis siswa SMA?

#### E. Manfaat Penelitian

Melihat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah serta rumusan masalah di atas, adapun manfaat penelitian ini adalah.

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan guna menambahkan khasanah pengetahuan mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap demokratis siswa SMA.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) *Bagi Peneliti.* Untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan baru berdasarkan pengalaman yang dialami terkait pemahaman mengenai konformitas teman sebaya dengan sikap demokratis, memahami penyusunan skripsi serta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.
- 2) *Bagi Sekolah.* Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pihaksekolah terkait media penyelenggara bertemunya individu dengan teman sebayanya di sekolah mengenai hubungan konformitas dengan sikap demokratis siswa SMA.